

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pola Asuh**

###### **a. Definisi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1088) bahwa “pola” adalah model, system, atau cara kerja. “Asuh” adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan dorongan dengan tujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014)

###### **b. Jenis Pola Asuh**

Setiap orangtua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Menurut Hurlock dalam Supenawinata, dkk (2018) terdapat 3 jenis pola pengasuhan orangtua terhadap anak yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (*two way communication*), dimana kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan keuntungan pada kedua belah pihak (*win-win solution*). Orang tua dan anak tidak dapat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa adanya komunikasi dan keputusan akhir disetujui oleh kedua belah pihak tanpa ada tekanan. Sisi positif pada pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang bertanggung jawab atas tindakannya, jujur, dan percaya diri (Rif'ah, 2019).

### 2) Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pada pola asuh otoriter adalah berprinsip bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Dimana orang tua memaksakan pendapat atau keinginannya dan bertindak semaunya kepada anak tanpa memberikan kesempatan untuk berpendapat atau memberi masukan. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah dengan apa yang diperintahkan atau dikehendaki orang tua. Anak tidak

diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya (Rif'ah, 2019).

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi penurut sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, dan kurang mandiri karena segala sesuatu bergantung pada orang tua. Sisi positif dalam pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan disiplin untuk mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

### 3) Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meski orang tua memiliki kekuasaan penuh terhadap anak tetapi anak dapat memutuskan apa yang diinginkannya dengan persetujuan orang tua ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak (Santrock, 2018).

Pola asuh permisif ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti anak baik setuju ataupun tidak. Sedangkan pada pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi pada pola asuh ini sama dengan pola asuh otoriter yaitu bersifat *win-lose solution*. Yang artinya keinginan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh

orang tua dengan kata lain orang tua mengikuti segala kemauan anak.

c. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Edward mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya pendidikan, lingkungan, dan budaya (Yapalalin et al., 2021) berikut penjelasannya:

1) Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan berbagai macam perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat bersifat tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan sikap.

2) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua seperti halnya dalam perkembangan anak. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pola asuh ini adalah keluarga, dimana dikatakan bahwa keluarga merupakan konstanta tetap dalam kehidupan anak. Anak seringkali mengamati perilaku orang lain kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.

### 3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua berharap kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

### 4) Sosial ekonomi

Menurut Hurlock (1999) sosial ekonomi dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, karena orang tua dari kalangan menengah ke bawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

### 5) Usia Orangtua

Menurut Hurlock (1999) Usia orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, karena orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.

## 2. Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Pada periode ini anak memiliki beberapa karakteristik perkembangan (Mansur, 2019) diantaranya:

### a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan hal dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Jika fisik dapat berkembang dengan baik maka anak akan dapat mengembangkan keterampilan fisik dan eksplorasi lingkungan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik pada anak ditandai dengan perkembangan motorik halus dan juga motorik kasar (Susanto, 2014).

### b. Perkembangan kognitif

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besar koordinasi dan pengendalian motorik disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi.

c. Perkembangan psikososial

Menurut Erikson (1999) tahap perkembangan psikososial anak pada Masa prasekolah ditandai adanya kecenderungan *initiative – guilty*. Pada tahap ini anak mempunyai Kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Apabila pada tahap ini anak diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya, dan apabila orang tua dan guru memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak cenderung akan lebih banyak mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya apabila anak selalu dihalangi keinginannya, anak beranggapan apa saja yang dilakukan tidak ada artinya, maka anak akan selalu merasa bersalah.

d. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk menggunakan suatu objek. Motorik kasar adalah perkembangan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau Sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

### 3. Kemandirian Anak

#### a. Definisi

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya (Sa'diyah, 2017)

#### b. Faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda antara anak satu dengan anak lainnya. Menurut (Soetjiningsih & Ranuh, 2013) ada beberapa faktor yang dapat membedakan kemampuan individual pada anak. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak:

##### 1) Internal:

- a) Faktor emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.
- b) Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.



## 2) Eksternal

- a) Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana-kemari dan mempelajari lingkungan.
- b) Karakteristik sosial mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.
- c) Anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
- d) Pola asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orang tua sebagai pengasuh.
- e) Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orang tua dan anak berjalan lancar dan baik.
- f) Kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orang tua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.

g) Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, ibu dapat memantau langsung kemandirian anak dan bisa memandirikan anaknya.

c. Bentuk kemandirian anak berdasarkan usia

Orang tua sudah saatnya mengetahui tentang standard kompetensi anak, yaitu kompetensi anak sesuai tahapan usia dari berbagai aspek perkembangan. Hal ini perlu diketahui agar para orang tua mengetahui kompetensi apa yang sepatutnya dimiliki oleh anaknya. Salah satu manfaatnya adalah untuk menghindari orang tua menetapkan standard diatas kemampuan anak sebenarnya. Bentuk kemandirian pada anak berdasarkan usia menurut Wening (2012) yaitu:

1) Usia 3-4 tahun

Bentuk kemandirian pada anak usia prasekolah ini adalah sikat gigi sendiri meski belum sempurna, membuka dan memakai pakaian kaos dan celana berkaret, memakai sepatu berperekat, mandi sendiri pada waktunya, buang air kecil di kamar mandi, mencuci tangan tanpa bantuan sebelum dan sesudah beraktifitas, menuang air tanpa tumpah dan minum sendiri dengan gelas tanpa gagang maupun cangkir bergagang, membereskan mainan usai bermain dengan diingatkan, membantu membersihkan lingkungan, mampu

berpisah dengan orang tua tanpa menangis, memiliki kebiasaan yang teratur seperti makan, mandi, dan tidur.

## 2) Usia 4-6 tahun

Bentuk kemandirian pada usia ini adalah menggunakan pisau untuk memotong makanan, membuka dan memakai baju berkancing depan, membuka dan menutup celana beresleting, menalikan sepatu, mandi sendiri tanpa arahan, cebok setelah buang air kecil atau besar, menyisir rambut, mampu makan sendiri, mampu berpisah dengan ibu tanpa menangis, mampu BAB dan BAK sendiri, dan mampu berpakaian sendiri tanpa bantuan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaati peraturan yang berlaku dan pergi ke sekolah tepat waktu.

## 4. *Personal Hygiene*

### a. Definisi

*Personal hygiene* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto & Wartonah, 2015).

Pemeliharaan *personal hygiene* berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki *personal hygiene* baik apabila orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang

meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, kaki dan kuku, genitalia, serta kebersihan dan kerapian pakaiannya.

b. Macam-macam Tindakan *personal hygiene*

Kebersihan diri atau *personal hygiene* merupakan suatu pengetahuan dan usaha kesehatan perorangan dengan cara menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri mencakup kebersihan kulit, tangan dan kaki, kuku, rambut, mulut dan gigi, hidung, mata, telinga, pakaian dan kebersihan tangan dan kaki sesudah buang air besar dan air kecil (Siswanto, 2012).

1) Kebersihan kulit kepala dan rambut

a) Pencucian rambut

Frekuensi pencucian rambut sangat tergantung pada beberapa hal misalnya, tebal atau tipisnya rambut semakin tebal rambut maka semakin sering dicuci dan jika seseorang tinggal pada lingkungan yang berdebu maka harus semakin sering dicuci.

b) Pemangkasan rambut

Biasanya anak wanita memotong rambut pada waktu-waktu tertentu (misalnya 3 bulan atau 6 bulan sekali) rambut sebaiknya dipotong atau dipangkas sesuai dengan bentuk kepala dan selera atau model yang diinginkan. Kemudian disisir dengan rapi agar tidak kusut.

Pada anak laki-laki untuk memangkas rambutnya bisa 1-2 bulan sekali atau sesuai keadaan. Selanjutnya rambut disisir dengan rapi supaya tidak kusut dan mudah dirawat.

## 2) Kebersihan kulit seluruh tubuh

Kebersihan kulit dan badan harus dijaga dengan mandi pakai sabun dan air bersih. Menjaga kesehatan kulit atau fungsi kulit dengan mandi pakai sabun dan air bersih paling sedikit 2 kali sehari. Badan digosok-gosok sehingga badan tidak berdaki. Tidak mandi dengan air kotor seperti mandi di sungai, kolam dan sebagainya. Mandi dengan air kotor membuat badan kotor, menimbulkan gatal-gatal, penyakit kulit, diare dan lain sebagainya.

Memakai pakaian yang bersih agar badan terasa nyaman dan enak, terlindung dari berbagai infeksi penyakit. Kulit terlindung dari gesekan, tekanan, menimbulkan panas dan dalam skala tertentu dapat menahan radiasi, dengan memakai pakaian dapat menimbulkan kehangatan tubuh. Baju atau rok dan celana harus dijaga kebersihannya. Berganti pakaian minimal satu kali setiap hari dan tidak menukar pakaian dengan anak atau orang lain. Mencuci segera pakaian yang kotor dengan air bersih dan sabun, serta bilas sampai bersih.

## 3) Kebersihan tangan, kaki, dan kuku

Menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan Kesehatan diri. Oleh karena

itu, tangan, kaki dan kuku harus dijaga kebersihannya. Kuman penyakit dapat membawa bibit penyakit atau telur cacing yang mungkin ada dalam tangan atau kuku yang kotor ikut tertelan dan masuk ke dalam tubuh. Menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan cara mencuci tangan atau kaki pakai sabun, selalu memakai alas kaki, dan memotong kuku.

#### 4) Kebersihan gigi dan mulut

Menjaga kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan menggosok gigi menggunakan air bersih atau matang dengan sikat gigi dan pakai pasta gigi atau odol secara teratur setiap selesai makan dan sebelum tidur. Kebersihan gigi dan mulut yang kurang akan menimbulkan adanya bakteri-bakteri yang akan mempermudah terjadinya peradangan pada gusi, gigi berlubang, dan bau mulut yang tidak sedap.

#### 5) Kebersihan telinga, hidung, dan mata

Hidung, telinga dan mata dapat mengeluarkan kotoran. Hidung, telinga dan mata harus dijaga kebersihannya. Hidung dan telinga harus selalu dibersihkan Ketika mandi. Menutup hidung dan mulut saat bersin dan saat melewati jalan berdebu. Tidak suka pegang-pegang atau mengusap-usap mata, mengkorek-korek telinga dan hidung. Hidung sebagai salah satu dari pancaindera yaitu sebagai indera penciuman. Kebersihan hidung perlu dijaga agar berfungsi dengan baik dan tetap memiliki daya penciuman yang baik. Telinga

sebagai salah satu dari pancaindera yaitu indera pendengaran. Telinga tetap dijaga kebersihannya agar tetap memiliki daya dengar yang baik.

#### 6) Kebersihan genitalia

Untuk laki-laki, perawatan organ genitalia dengan mencuci bersih sewaktu mandi. Untuk perempuan, pada dasarnya sama dengan anak laki-laki. Namun untuk anak perempuan yang sudah mendapatkan menstruasi, pembalut yang mereka pakai sebaiknya tidak terlalu lama dipakai. Paling tidak empat kali ganti dalam sehari atau sesuai dengan kebutuhan dan kebersihan tetap dijaga.

#### c. Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene*

*Personal hygiene* merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. *Personal hygiene* itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Menurut Tarwoto & Wartonah (2015) hal yang sangat mempengaruhi *personal hygiene* diantaranya:

##### 1) Citra tubuh

Penampilan umum seseorang dapat menggambarkan pentingnya *hygiene* pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri

misalnya karena ada perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

2) Praktik sosial

Anak-anak yang selalu dimanja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola *personal hygiene*.

3) Status sosial ekonomi

*Personal hygiene* memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, dan alat mandi lainnya yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya.

4) Pengetahuan

Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada anak yang sedang mengalami masalah integritas kulit yang harus selalu menjaga kebersihan kulitnya.

5) Kebiasaan seseorang

Setiap individu mempunyai pilihan kapan untuk mandi, bercukur dan melakukan perawatan rambut. Ada kebiasaan orang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri, seperti penggunaan sabun, pasta gigi, sampo, atau yang lainnya.

6) Budaya

Sebagian besar masyarakat memiliki persepsi bahwa orang yang sedang menderita penyakit tertentu tidak boleh dimandikan.



#### 7) Kondisi fisik

Pada keadaan sakit kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan orang lain untuk melakukannya.

#### d. Dampak pada masalah *personal hygiene*

Kebersihan diri sangatlah penting dalam kehidupan anak. Kebersihan diri yang terjaga dengan baik akan membuat anak menjadi sehat, dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Berikut ini adalah dampak yang ditimbulkan jika anak tidak menjaga kebersihan diri dengan baik (Tarwoto & Wartonah, 2015) :

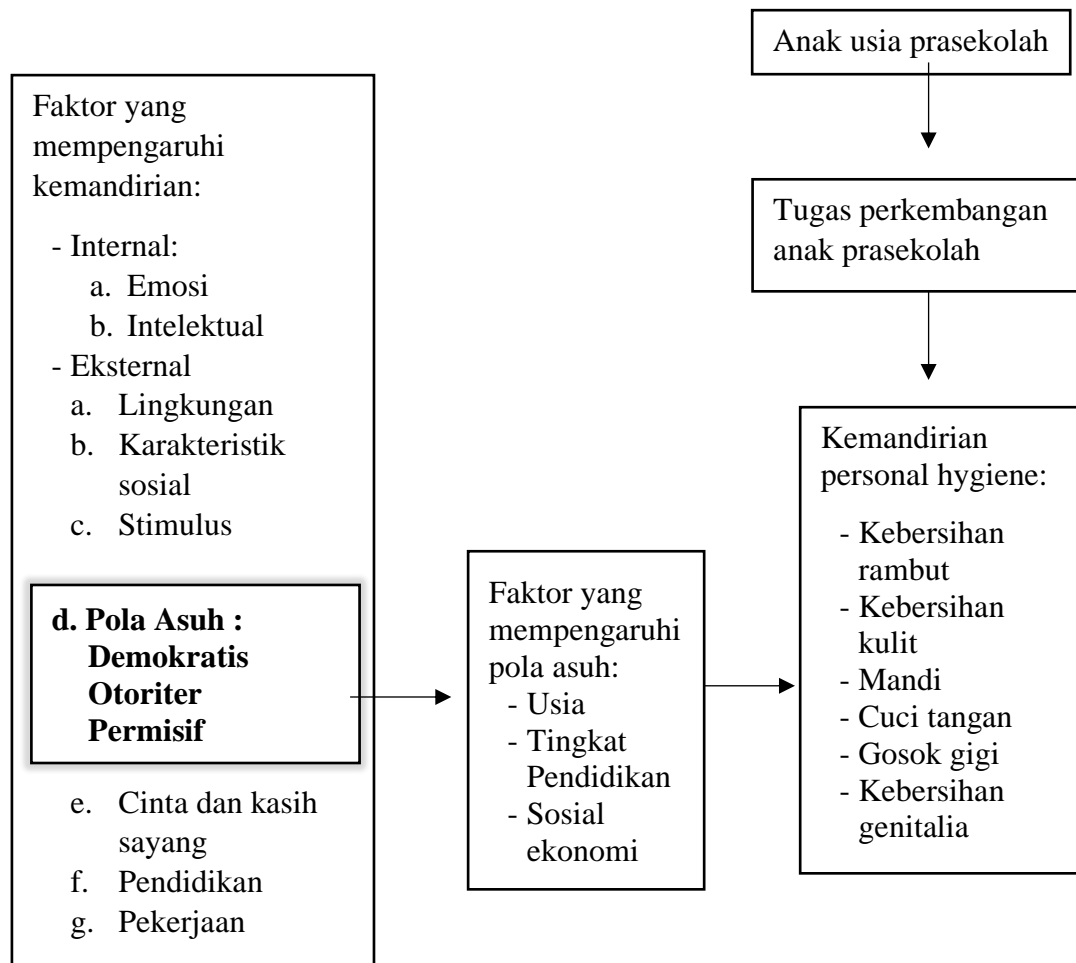
##### 1) Fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan fisik pada kuku.

##### 2) Psikososial

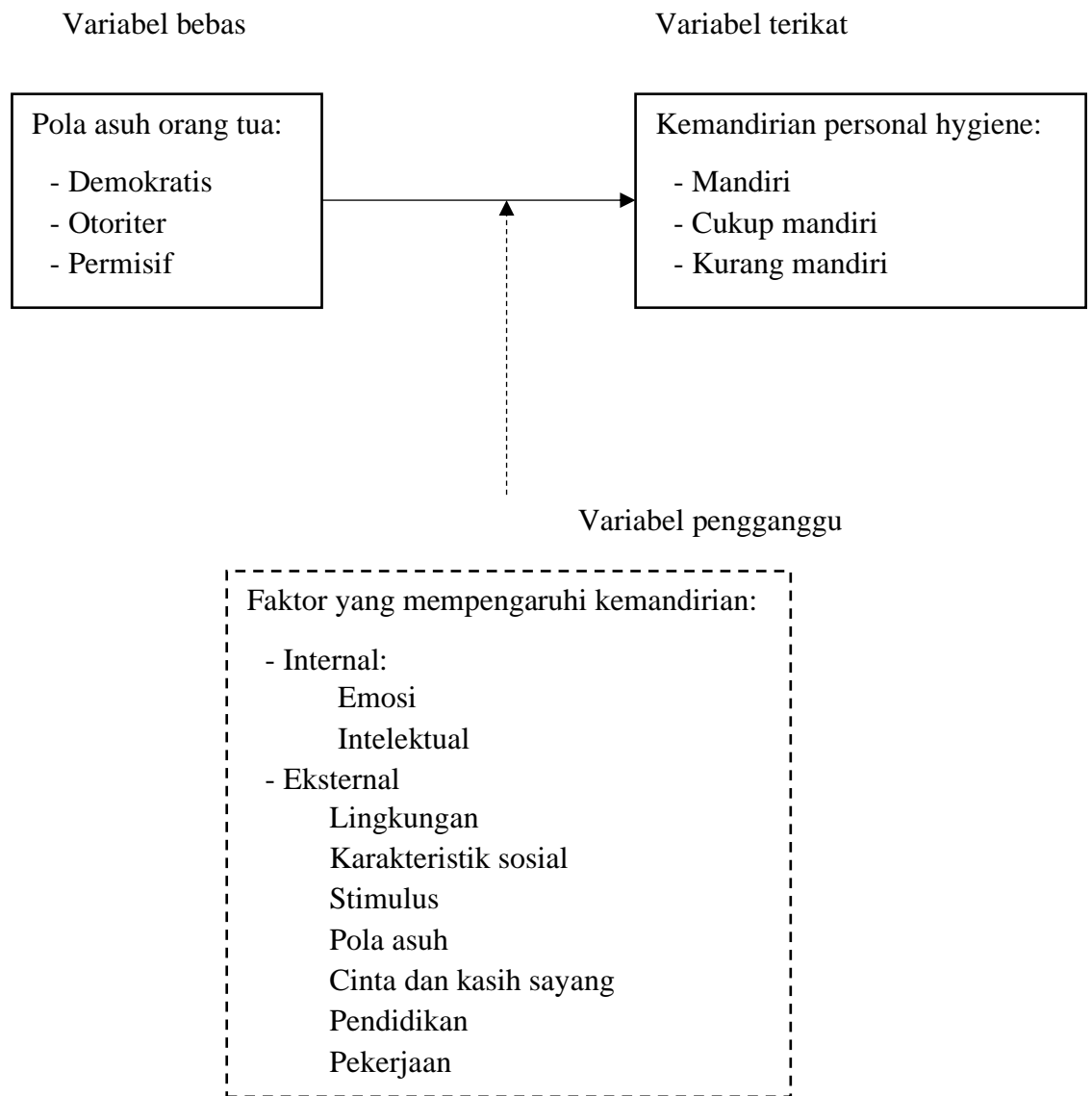
Masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial.

## B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori (Sumber: Yapalalin, et al. 2021; Soetjningsih & Ranuh, 2013; Tarwoto & Wartonah, 2015)

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan:

\_\_\_\_\_ : Diteliti

----- : Tidak diteliti

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah”